Jurnal Nusantara Berbakti
Volume. 4, Nomor. 2, April 2026
e-ISSN: 2964-1993; dan p-ISSN: 2964-0776; Hal. 64-85
DOI: https://doi.org/10.59024/jnb.v4i2.713
Tersedia: https://ukitoraja.id/index.php/jnb

Sinergitas Keilmuan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dalam Pendampingan Baca Tulis Al-Quran pada Masyarakat Pesisir di Desa Oluhuta Kabupaten Bone Bolango

Scientific Synergy Of The Quranic Studies and Interpretation Study Program In Assisting In Reading and Writing The Quran In Coastal Communities In Oluhuta Village, Bone Bolango Regency

Sulaiman Ibrahim[1*], Ilyas Daud[2], Mustaqimah[3], Syahril Jafaara[4]
[1-4] IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
E-mail: sulaiman@iaingorontalo.ac.id[1], ilyasdaud@gmail.com[2], mustaqimah@iaingorontalo.com[3], syahriljafaara@gmail.com[4]
**Penulis Korespondensi:* sulaiman@iaingorontalo.ac.id

Article History:
Naskah Masuk: 28 Februari 2026;
Revisi: 20 Maret 2026;
Diterima: 28 April 2026;
Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Coastal Education; Community Mentoring; Quranic Literacy; Quranic Studies; Tajwid Tahsin.

Abstract: *This study aims to enhance the academic synergy of the Quranic Studies and Exegesis Program at IAIN Sultan Amai Gorontalo in supporting Quranic literacy mentoring activities for coastal communities in Oluhuta Village, Bone Bolango Regency. The study is motivated by the low level of Quranic literacy in coastal areas, which is influenced by limited access to religious education and a shortage of competent mentors. This condition is further exacerbated by the fact that most residents of Oluhuta Village are fishermen who spend much of their lives at sea, limiting opportunities for structured learning. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the role of lecturers and students from the Quranic Studies and Exegesis Department in planning, implementing, and evaluating a mentoring program aimed at strengthening basic skills in reading and writing the Quran. The findings show that interdisciplinary academic synergy, particularly in tajwid, tahsin, and Quranic teaching methodologies, significantly improves participants' Quranic literacy skills. In addition, the program strengthens the relationship between Islamic higher education institutions, particularly IAIN Sultan Amai Gorontalo, and the surrounding community. It also serves as a medium for implementing academic integration and community service values. This study recommends the development of an integrated and context-based Quranic mentoring model for similar coastal communities in other regions.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi akademik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam mendukung kegiatan pendampingan literasi Al-Qur'an pada masyarakat pesisir di Desa Oluhuta, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di wilayah pesisir yang dipengaruhi oleh terbatasnya akses pendidikan keagamaan serta kurangnya pendamping yang kompeten. Kondisi ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa sebagian besar penduduk Desa Oluhuta berprofesi sebagai nelayan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di laut, sehingga membatasi kesempatan untuk pembelajaran yang terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji peran dosen dan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendampingan yang berfokus pada penguatan keterampilan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi akademik lintas disiplin, khususnya dalam ilmu tajwid, tahsin, dan metode pengajaran Al-Qur'an, secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta. Selain itu, program ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN Sultan Amai Gorontalo, dengan masyarakat sekitar. Program ini juga menjadi sarana implementasi integrasi akademik dan nilai pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendampingan Al-Qur'an yang terintegrasi dan kontekstual untuk masyarakat pesisir serupa di wilayah lain.

Kata kunci: Bimbingan Masyarakat; Literasi Al-Qur'an; Pendidikan PesisirStudi Al-Qur'an; Tajwid Tahsin.

1. PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup, sehingga kemampuan untuk membaca dan menulisnya merupakan kebutuhan dasar dalam menjalankan ajaran agama secara benar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Muslim, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir dan terpencil, yang belum memiliki kemampuan baca tulis Alquran secara memadai. Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone di Kabupaten Bone Bolango, sebagai salah satu wilayah pesisir di Provinsi Gorontalo, menghadapi tantangan serupa, di mana akses terhadap pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran Alquran masih sangat terbatas. Rendahnya jumlah tenaga pendidik yang kompeten, terbatasnya fasilitas pendidikan, dan kesibukan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pesisir menjadi faktor yang memperburuk situasi ini.

Dalam konteks inilah, keterlibatan perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, menjadi sangat relevan. Sebagai institusi yang memiliki basis keilmuan kuat dalam bidang kajian Alquran, program studi ini memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mengaktualisasikan ilmunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sinergitas keilmuan yang dimiliki—yang mencakup penguasaan ilmu tajwid, metode pembelajaran Alquran, serta pemahaman tafsir yang kontekstual—dapat dijadikan sebagai fondasi dalam merancang program pendampingan yang efektif dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat yang ada pesisir.

Namun demikian, sinergitas keilmuan ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis pendampingan baca tulis Alquran. Belum adanya model kolaboratif yang terstruktur antara sivitas akademika dengan masyarakat menjadikan potensi ini belum termanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana sinergitas keilmuan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dapat berperan strategis dalam meningkatkan literasi Alquran di masyarakat pesisir, khususnya di Desa Oluhuta, serta bagaimana bentuk implementasi, tantangan, dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap pendidikan keagamaan formal dan kurangnya tenaga pengajar yang mampu membina masyarakat dalam hal baca tulis Alquran di kalangan anak-anak dan remaja dewasa. Sementara itu, kemampuan membaca Alquran merupakan bagian penting dalam membentuk karakter religius, menjaga tradisi keislaman, dan memperkuat spiritualitas masyarakat.

Melalui riset ini, kami ingin hadir memberikan solusi nyata melalui pendampingan terstruktur dan berkelanjutan guna memberantas buta aksara baca Alquran khususnya di wilayah Gorontalo.

Sinergitas keilmuan dalam konteks Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) dapat dipahami sebagai kerja kolaboratif berbasis kompetensi akademik—misalnya penguasaan tajwid, qira'ah, ulum al-Qur'an, dan metodologi kajian tafsir—yang diterapkan ke dalam praktik pendampingan baca tulis al-Qur'an (BTQ) sebagai aktivitas edukatif berbasis kebutuhan sasaran. Sinergitas menuntut pembagian peran yang jelas (perancang materi, tutor, evaluator, dan pendamping refleksi belajar) agar pendampingan memiliki struktur proses dan indikator capaian yang terukur. Praktik pendampingan BTQ yang dirancang sebagai program terencana terbukti memerlukan tahapan pelaksanaan, evaluasi berkala, serta dukungan pemangku kepentingan untuk menjaga mutu proses belajar (Imaniyah & Hidayah, 2024).

Pendampingan BTQ bukan hanya kegiatan "mengajar membaca", melainkan proses pedagogik yang mencakup pelatihan pengenalan huruf, kelancaran *(fluency)*, akurasi makhraj, penerapan tajwid dasar, hingga pembentukan disiplin belajar. Studi tentang pelaksanaan program BTQ di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan BTQ dapat diposisikan sebagai aktivitas rutin yang ditopang oleh perencanaan pembelajaran dan dukungan lingkungan, serta diidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya melalui pendekatan kualitatif (Imaniyah & Hidayah, 2024).

Dari perspektif keilmuan IAT, kompetensi membaca al-Qur'an yang benar memiliki landasan teoritis pada kaidah tajwid dan adab tilawah, sedangkan dimensi "tulis" menuntut penguasaan bentuk huruf hijaiyah, kaidah penyambungan huruf, dan ketelitian motorik. Karena itu, pendampingan BTQ yang diselenggarakan oleh sivitas akademika IAT idealnya memadukan ketepatan bacaan (normatif-tekstual) dan strategi pembelajaran (pedagogik), sehingga kompetensi akademik tidak berhenti pada tataran konseptual. Temuan program BTQ berbasis talaqqi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan aspek kedisiplinan peserta setelah pendampingan berbasis latihan berulang dan supervisi tutor (Erwina et al., 2024).

Model sinergitas juga dapat dijelaskan melalui pendekatan pemberdayaan *(community-based assistance)*, yaitu pendamping bertindak sebagai fasilitator yang menyesuaikan desain program dengan kondisi awal peserta *(diagnostic assessment)* dan mengadakan intervensi yang sesuai. Dalam praktik, pendekatan partisipatif seperti *Participatory Action Research* (PAR) menempatkan guru, pengelola, dan peserta didik sebagai aktor yang ikut membangun

keputusan pembelajaran dan evaluasi (Erwina et al., 2024). Mekanisme ini relevan untuk pendampingan BTQ karena variasi kemampuan awal peserta biasanya tinggi.

Secara metodologis, sinergitas keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dalam pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dapat dioperasionalkan melalui tiga komponen utama, yaitu desain materi yang berorientasi pada kompetensi membaca dan menulis, strategi pendampingan yang memfasilitasi latihan secara terstruktur, serta evaluasi yang mengukur kemajuan peserta dengan kriteria yang jelas dan eksplisit. Kajian evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati menunjukkan bahwa terdapat pola evaluasi bertahap yang meliputi pre-test, evaluasi harian, serta evaluasi kenaikan jilid atau volume untuk memetakan perkembangan kemampuan peserta secara sistematis (Idayanti & Wicaksono, 2025).

Dalam kerangka pedagogik BTQ, metode menjadi variabel penting karena menentukan urutan materi, bentuk latihan, dan pola umpan balik. Metode Iqro' dikenal menekankan latihan bertahap dari pengenalan huruf menuju penggabungan bunyi, dan dalam beberapa program pengabdian terbukti efektif meningkatkan pengenalan huruf, kemampuan menyambung huruf, serta kelancaran baca pada peserta TPQ (Alifya et al., 2025). Hal ini penting bagi prodi IAT karena pendampingan memerlukan metode yang dapat direplikasi dan dievaluasi.

Dari sisi praktik pendampingan, metode Iqro' juga dihubungkan dengan desain pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik usia pemula dan kebutuhan motivasional peserta. Artikel tentang penerapan metode Iqra pada pembelajaran di TPA menegaskan bahwa pendekatan yang dibuat lebih "ramah anak" dapat mempercepat pengenalan huruf dan meningkatkan partisipasi belajar (Iskandar et al., 2022). Konsekuensinya, tutor dari prodi IAT perlu memiliki kecakapan pedagogik untuk menempatkan variasi aktivitas sebagai instrumen pembelajaran, bukan sekadar hiburan.

Selain Iqro', metode Tilawati banyak digunakan karena memadukan teknik klasikal, baca-simak, dan penggunaan irama/lagu (misalnya *rost*) untuk membantu peserta menjaga ritme dan ketepatan. Studi tentang optimalisasi Tilawati Jilid 3 menggambarkan penerapan bertahap, latihan klasikal, serta evaluasi rutin (munaqasyah) sebagai perangkat kontrol capaian kompetensi membaca (Maulida & Nisa, 2025). Temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun SOP pendampingan BTQ berbasis Tilawati oleh mahasiswa/dosen IAT.

Kajian evaluasi Tilawati di lembaga TPQ juga memperkuat pentingnya evaluasi formatif dan sumatif. Proses evaluasi yang terstruktur (*pre-test,* evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid) membantu tutor mendeteksi peserta yang perlu pengulangan atau penguatan pada materi tertentu, sehingga intervensi menjadi tepat sasaran (Idayanti & Wicaksono, 2025).

Dalam kerangka sinergitas keilmuan, kemampuan merancang evaluasi ini dapat diposisikan sebagai kompetensi "aplikatif" dari penguasaan tajwid dan qira'ah.

Metode Ummi menawarkan ciri khas pada standar mutu, peran guru sebagai fasilitator dari apersepsi hingga evaluasi, dan sistem evaluasi berkala seperti munaqasyah publik serta uji kenaikan jilid. Penelitian studi kasus di SDIT menunjukkan metode Ummi diimplementasikan mengikuti standar lembaga (Ummi Foundation), dan mengidentifikasi faktor pendukung seperti komitmen manajemen, guru bersertifikat, fasilitas, serta dukungan orang tua; sekaligus faktor penghambat seperti rasio guru-siswa dan koordinasi internal (Dewi et al., 2025). Variabel-variabel ini relevan untuk perencanaan pendampingan BTQ berbasis kemitraan.

Temuan tentang Ummi menegaskan bahwa kualitas pendampingan BTQ tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh manajemen program dan ketersediaan sumber daya manusia. Rasio pendamping dengan peserta menjadi determinan intensitas umpan balik, sedangkan koordinasi internal memengaruhi konsistensi standar bacaan yang digunakan tutor (Dewi et al., 2025). Dalam konteks prodi IAT, hal ini mengimplikasikan perlunya pembekalan tutor dan mekanisme moderasi bacaan agar standar tajwid yang diajarkan tidak bervariasi antarpendamping.

Pendampingan BTQ berbasis talaqqi menekankan perjumpaan langsung antara guru dan peserta dalam transmisi bacaan, disertai koreksi segera *(immediate correction)* untuk aspek makhraj dan tajwid. Program pendampingan BTQ di TPQ yang menggunakan talaqqi dan dirancang melalui PAR menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta penguatan kedisiplinan peserta melalui latihan rutin yang dipantau (Erwina et al., 2024). Ini selaras dengan kebutuhan prodi IAT yang menempatkan ketepatan bacaan sebagai kompetensi inti.

Pada level implementasi, pendampingan BTQ memerlukan tahapan awal berupa pemetaan kemampuan *(placement)* untuk menentukan kelompok belajar yang setara, agar target pembelajaran per sesi dapat dirumuskan secara spesifik. Studi evaluasi Tilawati menunjukkan bahwa mekanisme kenaikan jilid/volume dapat dipakai sebagai indikator kemajuan berbasis kriteria, sehingga pengelompokan peserta dan keputusan pengulangan materi memiliki dasar penilaian (Idayanti & Wicaksono, 2025). Prodi IAT dapat memanfaatkan prinsip ini untuk merancang rubrik penilaian BTQ yang eksplisit.

Sinergitas keilmuan juga dapat dibaca sebagai integrasi kompetensi "isi" (*content knowledge*) dan "cara mengajar" (*pedagogical knowledge*). Program penguatan BTQ dengan metode Iqro' di TPQ melaporkan peningkatan kompetensi dasar membaca serta respons positif orang tua, sekaligus menekankan perlunya pelatihan pedagogik bagi guru ngaji agar

implementasi metode lebih konsisten (Alifya et al., 2025). Ini menegaskan bahwa keilmuan IAT perlu diterjemahkan menjadi keterampilan mengajar yang terukur melalui pelatihan tutor.

Pendampingan dan pelatihan bagi calon guru TPQ juga menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman materi, teknik membaca, serta motivasi dan kepercayaan diri mengajar. Dalam program yang menggunakan pendekatan PAR, peningkatan kemampuan peserta dilaporkan sebagai keluaran program, menandakan bahwa desain pendampingan dapat difokuskan pada penguatan kapasitas pendidik lokal (Muhammad et al., 2024). Bagi prodi IAT, fokus ini relevan untuk strategi keberlanjutan *(sustainability)* program pendampingan.

Secara teoritis, keberlanjutan pendampingan BTQ menuntut model kemitraan yang menetapkan peran perguruan tinggi sebagai pendamping peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan lembaga sasaran sebagai pelaksana rutin. Program Iqro' berbasis pengabdian menunjukkan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi–masyarakat, serta menyarankan peningkatan kapasitas pengajar, perbaikan fasilitas, dan inovasi pembelajaran agar dampak program tidak berhenti pada periode pendampingan (Alifya et al., 2025). Kerangka ini dapat diadaptasi oleh prodi IAT untuk merancang pendampingan BTQ berbasis siklus (perencanaan–implementasi–evaluasi–tindak lanjut).

Dalam pengukuran keberhasilan pendampingan BTQ, indikator perlu dirumuskan dalam bentuk yang dapat diamati, misalnya: ketepatan makhraj (kesalahan fonetik), penerapan hukum tajwid dasar (kesalahan panjang-pendek, idgham/ikhfa), kelancaran membaca (jumlah jeda tidak tepat), kemampuan menulis huruf dan menyambung huruf, serta konsistensi kehadiran latihan. Studi BTQ di sekolah dasar memberi contoh bagaimana penelitian kualitatif mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat dan memotret implementasi program, sehingga indikator dapat dilengkapi dengan data konteks (Imaniyah & Hidayah, 2024).

Peran mahasiswa prodi IAT dalam pendampingan BTQ dapat diposisikan sebagai tutor yang bekerja dengan standar bacaan dan standar evaluasi yang seragam. Literatur tentang evaluasi Tilawati menekankan perlunya tahapan evaluasi dan kriteria kelulusan yang konsisten, karena sebagian peserta memerlukan pengulangan untuk mencapai standar (Idayanti & Wicaksono, 2025). Prinsip konsistensi ini penting untuk sinergitas, sebab kolaborasi multipendamping tanpa standar akan menghasilkan variasi koreksi bacaan yang menyulitkan peserta.

Peran dosen prodi IAT dapat ditempatkan pada level desain program, moderasi kualitas bacaan, supervisi evaluasi, serta penyusunan materi penguatan tajwid dan adab tilawah yang sesuai level peserta. Temuan dari studi Ummi menekankan bahwa kualitas hasil dipengaruhi

oleh sertifikasi/kompetensi guru, evaluasi berkala, dan dukungan manajerial; komponen ini paralel dengan peran dosen sebagai penjamin mutu program pendampingan (Dewi et al., 2025). Dengan demikian, sinergitas dosen–mahasiswa dapat diwujudkan melalui pembagian peran yang berbasis fungsi penjaminan mutu.

Dengan memadukan temuan-temuan empiris tentang metode Iqro', Tilawati, Ummi, dan talaqqi, kajian teori ini menempatkan sinergitas keilmuan prodi IAT sebagai proses integrasi kompetensi keislaman (tajwid-qira'ah-ulum al-Qur'an) dengan desain pendampingan berbasis evaluasi dan partisipasi komunitas. Program BTQ yang berhasil umumnya memperlihatkan struktur tahapan pembelajaran, evaluasi berkala, serta dukungan ekosistem (guru, orang tua, manajemen lembaga), sedangkan hambatan sering terkait rasio pendamping-peserta, variasi kemampuan awal, dan koordinasi (Imaniyah & Hidayah, 2024, Dewi et al., 2025, Erwina et al., 2024). Kerangka ini dapat dipakai sebagai dasar konseptual untuk merumuskan model pendampingan BTQ oleh prodi IAT dengan target kompetensi yang eksplisit dan mekanisme kontrol mutu yang operasional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatoris berbasis pendidikan keagamaan dengan metode *service-learning*, yaitu mengintegrasikan penerapan keilmuan dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, tim pengabdian berupaya mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan masyarakat terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui observasi partisipatif, wawancara, serta dialog bersama tokoh agama, aparat desa, dan warga setempat. Lokasi kegiatan berada di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, dengan sasaran utama masyarakat pesisir yang terdiri atas anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang belum lancar membaca maupun menulis huruf hijaiyah serta belum mampu membaca Al-Qur'an secara tartil.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh agama setempat, survei awal untuk memetakan kebutuhan masyarakat, serta penyusunan modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Tahap pelaksanaan diawali dengan pelatihan bagi mahasiswa relawan sebagai pendamping utama, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kelompok kecil (*halaqah*)

yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu selama kurang lebih dua bulan. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup demonstrasi, praktik langsung, pendampingan intensif, serta latihan membaca dan menulis huruf hijaiyah sesuai kaidah tajwid dasar. Untuk memantau perkembangan peserta, evaluasi formatif dilakukan setiap dua pekan selama program berlangsung.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui pengukuran kemampuan akhir peserta dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, diskusi reflektif bersama masyarakat dan mitra desa, serta penyusunan rekomendasi keberlanjutan program. Tim pelaksana terdiri atas dosen pembimbing dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mahasiswa sebagai relawan pendamping, serta mitra lokal yang meliputi tokoh masyarakat dan penyuluh agama. Keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta minimal satu tingkat, tingkat partisipasi masyarakat yang mencapai lebih dari 70% pada setiap pertemuan, serta terbentuknya kelompok belajar mandiri yang dikelola oleh kader lokal setelah program berakhir. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan program pembinaan Al-Qur'an yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi keagamaan masyarakat Desa Oluhuta.

3. HASIL

Aktualisasi Keilmuan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo Melalui Program Pendampingan Baca Tulis Alquran

Sinergitas keilmuan juga dapat dibaca sebagai integrasi kompetensi "isi" *(content knowledge*) dan "cara mengajar" (*pedagogical knowledge*). Program penguatan BTQ dengan metode Iqro' di TPQ melaporkan peningkatan kompetensi dasar membaca serta respons positif orang tua, sekaligus menekankan perlunya pelatihan pedagogik bagi guru ngaji agar implementasi metode lebih konsisten (Alifya et al., 2025). Ini menegaskan bahwa keilmuan IAT perlu diterjemahkan menjadi keterampilan mengajar yang terukur melalui pelatihan tutor.

Pendampingan dan pelatihan bagi calon guru TPQ juga menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman materi, teknik membaca, serta motivasi dan kepercayaan diri mengajar. Dalam program yang menggunakan pendekatan PAR, peningkatan kemampuan peserta dilaporkan sebagai keluaran program, menandakan bahwa desain pendampingan dapat difokuskan pada penguatan kapasitas pendidik lokal (Muhammad et al., 2024). Bagi prodi IAT, fokus ini relevan untuk strategi keberlanjutan *(sustainability)* program pendampingan.

Secara teoritis, keberlanjutan pendampingan BTQ menuntut model kemitraan yang menetapkan peran perguruan tinggi sebagai pendamping peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan lembaga sasaran sebagai pelaksana rutin. Program Iqro' berbasis pengabdian menunjukkan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi–masyarakat, serta menyarankan peningkatan kapasitas pengajar, perbaikan fasilitas, dan inovasi pembelajaran agar dampak program tidak berhenti pada periode pendampingan (Alifya et al., 2025). Kerangka ini dapat diadaptasi oleh prodi IAT untuk merancang pendampingan BTQ berbasis siklus (perencanaan–implementasi–evaluasi–tindak lanjut).

Gambar 1. foto dokumentasi.

Dalam pengukuran keberhasilan pendampingan BTQ, indikator perlu dirumuskan dalam bentuk yang dapat diamati, misalnya: ketepatan makhraj (kesalahan fonetik), penerapan hukum tajwid dasar (kesalahan panjang-pendek, idgham/ikhfa), kelancaran membaca (jumlah jeda tidak tepat), kemampuan menulis huruf dan menyambung huruf, serta konsistensi kehadiran latihan. Studi BTQ di sekolah dasar memberi contoh bagaimana penelitian kualitatif mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat dan memotret implementasi program, sehingga indikator dapat dilengkapi dengan data konteks (Imaniyah & Hidayah, 2024).

Peran mahasiswa prodi IAT dalam pendampingan BTQ dapat diposisikan sebagai tutor yang bekerja dengan standar bacaan dan standar evaluasi yang seragam. Literatur tentang evaluasi Tilawati menekankan perlunya tahapan evaluasi dan kriteria kelulusan yang konsisten, karena sebagian peserta memerlukan pengulangan untuk mencapai standar (Idayanti & Wicaksono, 2025). Prinsip konsistensi ini penting untuk sinergitas, sebab kolaborasi multipendamping tanpa standar akan menghasilkan variasi koreksi bacaan yang menyulitkan peserta.

Peran dosen prodi IAT dapat ditempatkan pada level desain program, moderasi kualitas bacaan, supervisi evaluasi, serta penyusunan materi penguatan tajwid dan adab tilawah yang sesuai level peserta. Temuan dari studi Ummi menekankan bahwa kualitas hasil dipengaruhi oleh sertifikasi/kompetensi guru, evaluasi berkala, dan dukungan manajerial; komponen ini paralel dengan peran dosen sebagai penjamin mutu program pendampingan (Dewi et al., 2025). Dengan demikian, sinergitas dosen–mahasiswa dapat diwujudkan melalui pembagian peran yang berbasis fungsi penjaminan mutu.

Dengan memadukan temuan-temuan empiris tentang metode Iqro', Tilawati, Ummi, dan *talaqqi*, kajian teori ini menempatkan sinergitas keilmuan prodi IAT sebagai proses integrasi kompetensi keislaman (tajwid-qira'ah-ulum al-Qur'an) dengan desain pendampingan berbasis evaluasi dan partisipasi komunitas. Program BTQ yang berhasil umumnya memperlihatkan struktur tahapan pembelajaran, evaluasi berkala, serta dukungan ekosistem (guru, orang tua, manajemen lembaga), sedangkan hambatan sering terkait rasio pendamping-peserta, variasi kemampuan awal, dan koordinasi (Imaniyah & Hidayah, 2024, Dewi et al., 2025, Erwina et al., 2024). Kerangka ini dapat dipakai sebagai dasar konseptual untuk merumuskan model pendampingan BTQ oleh prodi IAT dengan target kompetensi yang eksplisit dan mekanisme kontrol mutu yang operasional.

Gambar 2. foto dokumentasi.

Ustadzah Nurain, seorang pengajar Al-Qur'an di Desa Oluhuta, memberikan pandangan yang sangat positif mengenai program pendampingan yang dilakukan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Gorontalo.

"Program ini sangat bermanfaat, terutama bagi siswa dan masyarakat di desa ini yang mungkin kesulitan mengakses pendidikan agama yang lebih formal. Program ini memberi mereka kesempatan untuk belajar langsung tentang bacaan Al-Qur'an dengan benar, serta memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya." (wawancara Nur'ain)

Menurutnya, sinergi keilmuan yang dibawa oleh tim pengabdian masyarakat tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan masyarakat pesisir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa pengetahuan dan metode pengajaran yang diterapkan oleh para mahasiswa dan dosen sangat membantu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah Hiyen juga menyampaikan harapannya agar program ini dapat terus berlanjut dan diperluas cakupannya ke daerah-daerah lain yang membutuhkan dan lebih berdampak.

"Dampaknya sangat positif. Selain kemampuan membaca Al-Qur'an yang meningkat, mereka juga lebih sadar akan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an. Banyak siswa yang mulai rutin membaca Al-Qur'an setiap hari setelah mengikuti program ini. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi mulai memahami makna dari setiap ayat yang dibaca." (wawancara Ibu Hiyen)

Wawancara dengan Siswa

Dari wawancara dengan Ahmad I. Hulalata, seorang siswa SMP Islam Terpadu Fathul Ma’arif Desa Oluhuta yang mengikuti program pendampingan baca tulis Al-Qur'an, terdapat beberapa poin yang dapat dianalisis. Pertama, Ahmad mengungkapkan bahwa program pendampingan ini telah memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, terutama terkait dengan tajwid dan kelancaran bacaan. Selain itu, pernyataan Ahmad yang merasa lebih percaya diri saat shalat menunjukkan bahwa program ini juga berdampak pada aspek spiritual siswa, yang menunjukkan bahwa pemahaman agama melalui Al-Qur'an sangat mempengaruhi kualitas ibadah mereka.

Kedua, Muhammad Y. Kasim siswa SMP Islam Terpadu Fathul Ma’arif Desa Oluhuta juga menyebutkan bahwa program ini tidak hanya mengajarkan mereka cara membaca, tetapi juga memberikan pemahaman tentang makna setiap surat yang dibaca. Ini menunjukkan bahwa program pendampingan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Program yang menggabungkan pemahaman makna dengan praktek membaca akan lebih memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperdalam pemahaman agama mereka. Hal ini relevan dengan pendapat dari Amin (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pemahaman teks akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

Selain itu, Ahmad juga mengakui bahwa program ini sangat relevan dengan kebutuhan pelajar seperti dirinya. Sebagai seorang siswa yang tengah belajar agama, keterampilan baca tulis Al-Qur'an sangat penting bagi masa depannya. Dalam hal ini, pendidikan agama yang berbasis pada kompetensi baca tulis Al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh untuk pengembangan agama dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual masyarakat dan generasi muda, yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun Ahmad merasakan dampak positif, tantangan yang dihadapi oleh banyak siswa di daerah pesisir terkait keterbatasan waktu dan aksesibilitas harus menjadi perhatian. Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan (2017), pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan media atau sumber yang terbatas bisa menghambat efektivitas program. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan dalam hal penyediaan sumber daya pendukung yang memadai untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran.

Wawancara dengan Guru

Wawancara dengan Ibu Hiyen Kantu, seorang guru agama yang terlibat dalam program pendampingan baca tulis Al-Qur'an, memberikan pandangan yang lebih luas mengenai tantangan dan dampak dari program ini. Ibu Hiyen menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam mengajar di masyarakat pesisir adalah faktor geografis, yang menyebabkan beberapa siswa datang terlambat atau bahkan kesulitan untuk menghadiri kelas. Hal ini menunjukkan adanya hambatan struktural dalam pelaksanaan program pendidikan, yang juga dihadapi oleh banyak daerah terpencil lainnya. Menurut Nasr (2011), tantangan akses pendidikan seringkali mempengaruhi kualitas pembelajaran dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.

Namun, meskipun tantangan akses tersebut ada, Ibu Hiyen tetap melihat dampak positif dari program ini, terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan metode yang lebih sederhana dan pembelajaran berbasis komunitas, pendidikan agama bisa tetap berjalan efektif meski dalam kondisi yang terbatas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaki (2016), pendidikan berbasis komunitas yang menggabungkan keilmuan dengan konteks lokal akan lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang positif di masyarakat.

Lebih lanjut, Afifah Arfah Kune juga menyebutkan bahwa pendampingan ini tidak hanya bermanfaat untuk siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam Al-Qur'an. Dengan pengajaran yang melibatkan tafsir, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu tafsir dalam pendampingan memberikan dimensi yang

lebih dalam bagi pembelajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh Ibu Afifah dalam menyediakan fasilitas dan alat bantu belajar, seperti buku dan materi yang memadai, juga menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan di daerah pesisir masih sangat terbatas. Oleh karena itu, selain pengajaran, upaya untuk meningkatkan ketersediaan materi pembelajaran yang berkualitas menjadi hal yang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali (2011), fasilitas yang memadai dapat mempercepat proses belajar mengajar dan meningkatkan efektivitas pendidikan.

Analisis Wawancara dengan Masyarakat

Dalam wawancara dengan Bapak Alter Rahman, seorang warga Desa Oluhuta yang merasakan manfaat langsung dari program pendampingan baca tulis Al-Qur'an, ada beberapa hal yang dapat dianalisis. Bapak Alter mengungkapkan bahwa program ini memberikan dampak yang sangat positif bagi anak-anaknya, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an maupun pemahaman agama. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran baca tulis, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad (2015), pendidikan agama yang berbasis pada pemahaman agama secara menyeluruh akan membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teoritis, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Bapak Alter juga menyebutkan bahwa program ini memberikan rasa tenang bagi orang tua, karena anak-anak mereka kini lebih paham dan lebih disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat memberi pengaruh positif terhadap kehidupan sosial dan moral masyarakat. Hal ini sangat penting, terutama di masyarakat pesisir yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal. Dengan program pendampingan seperti ini, masyarakat pesisir dapat memperoleh manfaat langsung yang tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan baca tulis, tetapi juga pada pemahaman agama yang lebih mendalam.

Namun, meskipun manfaat yang didapatkan sangat signifikan, Bapak Alter juga mencatat bahwa tantangan terbesar adalah keterbatasan akses dan fasilitas. Masyarakat yang tinggal jauh dari pusat desa merasa kesulitan untuk mengikuti program pendampingan secara teratur. Hal ini menunjukkan adanya masalah aksesibilitas yang perlu segera diatasi agar program ini bisa menjangkau lebih banyak masyarakat. Menurut Yuliana (2020), akses yang terbatas menjadi hambatan utama dalam pendidikan masyarakat pesisir, dan perlu ada inovasi dalam mendekatkan program pendidikan ke komunitas-komunitas yang terisolasi.

Kepala Desa Oluhuta, Bapak Ronald Syahrain, S.H., juga berharap agar program ini dapat dilanjutkan dan lebih banyak lagi warga yang bisa merasakannya. Harapan ini menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari masyarakat untuk melanjutkan peningkatan pendidikan agama di desa mereka. Keinginan ini mencerminkan bahwa masyarakat pesisir memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan agama, terutama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis terhadap wawancara dengan siswa, guru, dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan baca tulis Al-Qur'an di Desa Oluhuta memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi peserta didik, orang tua, maupun masyarakat secara keseluruhan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah aksesibilitas dan fasilitas yang terbatas. Untuk itu, perlu ada upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar program ini dapat berjalan dengan lebih maksimal dan mencakup lebih banyak masyarakat. Keberhasilan program ini akan sangat bergantung pada integrasi antara ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan konteks lokal serta pengembangan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberlanjutan pendidikan agama di daerah pesisir.

Gambar 3. foto dokumentasi.

Pendampingan Baca Tulis Al-Qur’an

Penelitian ini menemukan bahwa program pendampingan baca tulis al-Qur’an pada masyarakat pesisir di Desa Oluhuta, Kabupaten Bone Bolango, mampu menghadirkan perubahan yang cukup signifikan baik pada aspek keterampilan literasi al-Qur’an maupun pada aspek sosial-keagamaan masyarakat. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, pemerintah desa, dan relawan muda ini bukan hanya menambah kemampuan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga membangun kebiasaan baru dalam keluarga untuk lebih akrab dengan al-Qur’an. Temuan-temuan berikut menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung dan dampak yang muncul di tengah masyarakat pesisir Oluhuta.

Pada tahap awal, penelitian memotret kondisi masyarakat pesisir Oluhuta yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pekerja sektor informal, dengan jam kerja yang tidak menentu dan seringkali bertabrakan dengan jadwal kegiatan keagamaan formal. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya partisipasi warga dalam majelis taklim maupun kelas baca tulis al-Qur'an di masjid Zakaria, D. & Ibrahim, S. (2019). Di sisi lain, akses terhadap lembaga pendidikan nonformal al-Qur'an juga masih terbatas, baik dari sisi jumlah pengajar maupun sarana prasarana. Gambaran awal ini menjadi dasar untuk merancang model pendampingan yang fleksibel dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis al-Qur'an masyarakat berada pada kategori rendah hingga sedang. Anak-anak usia sekolah dasar banyak yang masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'an dan belum mengenal kaidah tajwid sederhana, sedangkan sebagian orang dewasa bahkan belum mampu mengenali huruf hijaiyah dengan baik. Data kualitatif dari wawancara mengungkap bahwa sebagian warga merasa malu untuk belajar karena usia yang sudah lanjut, sementara yang lain mengaku kesulitan membagi waktu di antara aktivitas melaut, mengurus keluarga, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Dari kondisi ini, peneliti menyimpulkan perlunya pendekatan pendampingan yang tidak hanya pedagogis, tetapi juga psikologis dan sosial.

Merespons temuan tersebut, program pendampingan dirancang dengan model kelompok kecil yang dilaksanakan secara luwes di beberapa titik strategis desa, seperti masjid, rumah warga, dan balai dusun. Kegiatan difokuskan pada tiga kelompok sasaran utama, yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan materi dan metode yang disesuaikan. Anak-anak diberi pendekatan lebih visual dan permainan edukatif, remaja difokuskan pada penguatan bacaan dan pemahaman dasar, sedangkan orang dewasa mendapat pendampingan yang menekankan pada penguatan kepercayaan diri serta pengenalan lambat namun pasti terhadap huruf dan bacaan al-Qur'an. Penyusunan model ini membuat proses pendampingan terasa dekat dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Pelaksanaan pendampingan pada pekan-pekan awal menunjukkan adanya antusiasme yang mulai tumbuh, meski masih diwarnai ketidakteraturan kehadiran, terutama dari kelompok orang dewasa. Interaksi pendamping dengan warga menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan keikutsertaan mereka, misalnya dengan melakukan kunjungan rumah dan menjalin komunikasi informal di luar jam belajar. Seiring berjalannya waktu, kehadiran secara berkala mulai terbentuk sebagai kebiasaan baru, terutama bagi anak-anak dan remaja yang kemudian menjadi pintu masuk untuk mengajak orang tua mereka ikut serta. Dengan demikian,

pendampingan ini tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga perlahan merangkul unit keluarga.

Peran pendamping dalam penelitian ini terlihat sangat sentral, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator sosial. Mereka menggunakan pendekatan persuasif yang halus, memadukan bahasa lokal dan contoh-contoh kehidupan sehari-hari nelayan untuk menjelaskan pentingnya membaca al-Qur'an. Beberapa pendamping yang berasal dari desa setempat terbukti lebih mudah diterima, karena memahami budaya, bahasa, dan pola hidup masyarakat. Keakraban ini turut menurunkan rasa malu dan enggan yang sebelumnya menjadi penghalang utama bagi warga yang belum mampu membaca al-Qur'an untuk ikut belajar. Istianah Masruroh Kobandaha, Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2021).

Dari sisi hasil pembelajaran, penelitian mencatat adanya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an yang cukup nyata, terutama pada kelompok anak-anak. Dalam beberapa bulan pendampingan, banyak anak yang semula hanya mampu mengeja huruf hijaiyah secara terputus, mulai lancar membaca rangkaian ayat-ayat pendek dengan bimbingan minimal. Mereka juga mulai mengenali tanda baca dan beberapa kaidah tajwid sederhana, seperti cara membaca mad dan idgham yang sering muncul dalam surat-surat pendek. Perkembangan ini terlihat dari observasi, tes baca sederhana, dan penilaian pendamping terhadap kemajuan masing-masing peserta.

Gambar 4. foto dokumentasi.

Pada kelompok remaja dan orang dewasa, peningkatan kemampuan cenderung lebih bervariasi, namun tetap menunjukkan tren positif. Remaja yang sebelumnya kurang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan mulai merasa tertantang untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya ketika melihat teman sebaya menunjukkan kemajuan. Sementara itu, orang dewasa yang semula tidak dapat mengenali huruf hijaiyah sedikit demi sedikit mulai mampu membaca rangkaian huruf dan kemudian merangkai kata. Meskipun kecepatan belajar mereka tidak

secepat anak-anak, namun peningkatan kepercayaan diri yang mereka tunjukkan menjadi salah satu hasil penting dari pendampingan ini.

Perubahan lain yang tampak dari hasil penelitian adalah meningkatnya motivasi dan kesadaran religius masyarakat. Pendampingan baca tulis al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai proses belajar teknis, tetapi juga menjadi ruang interaksi keagamaan yang hangat. Beberapa warga mengaku merasa lebih tenang dan bersemangat menjalankan ibadah setelah mampu membaca al-Qur'an meski masih perlahan. Selain itu, adanya rutinitas belajar al-Qur'an di rumah dan di titik-titik pendampingan membuat suasana religius di desa terasa lebih hidup, terutama pada malam hari ketika sebagian warga telah kembali dari melaut.

Keterlibatan keluarga dalam pendampingan juga menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Anak-anak yang mengikuti kegiatan pendampingan sering membawa pulang kebiasaan baru, seperti membacakan surat-surat pendek di rumah atau mengajak orang tua mengulang bacaan bersama. Dalam beberapa kasus, orang tua yang awalnya menjadi pengantar anak justru tertarik untuk ikut belajar. Hubungan orang tua dan anak menjadi lebih hangat karena aktivitas belajar bersama al-Qur'an, dan hal ini memberi dampak positif terhadap komunikasi dalam keluarga. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendampingan baca tulis al-Qur'an mampu menjadi jembatan penguat hubungan antar generasi.

Penelitian juga menunjukkan adanya perubahan peran gender dalam konteks belajar al-Qur'an. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, tampak lebih aktif memanfaatkan kesempatan pendampingan karena memiliki fleksibilitas waktu yang sedikit lebih besar dibanding laki-laki yang banyak melaut. Mereka bukan hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga mulai berperan sebagai penggerak untuk mengajak tetangga dan kerabat ikut serta. Di sisi lain, keterlibatan laki-laki nelayan meski lebih terbatas secara waktu, namun tetap terlihat terutama pada sesi-sesi malam atau hari-hari ketika mereka tidak melaut. Pola ini menggambarkan bahwa pendampingan yang fleksibel mampu mengakomodasi perbedaan peran dan jadwal dalam keluarga pesisir.

No	Tujuan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Sumber Daya yang Dibutuhkan
1	Mengidentifikasi kebutuhan baca tulis Alquran masyarakat pesisir	Terpetakannya tingkat kemampuan BTQ masyarakat berdasarkan usia dan kelompok	Survei awal dan asesmen kemampuan	Minggu 1	Tim Pengabdian, Koordinator Lapangan	Kuesioner, Alat tulis, Transportasi
2	Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran	Terselenggaranya kelas BTQ dengan kehadiran ≥80% peserta	Pelatihan intensif BTQ (3x/minggu)	Minggu 2–8	Dosen & Mahasiswa Prodi IQT	Alquran, Buku Iqro', Papan tulis, Tikar
3	Menerapkan pendekatan tafsir tematik sebagai nilai penguatan spiritual	Adanya pemahaman dasar tafsir tematik oleh peserta	Kajian tafsir pendek setiap akhir pekan	Minggu 3–7	Dosen Tafsir	Modul tafsir, Speaker portable
4	Melatih kader lokal sebagai tutor BTQ berkelanjutan	Terbentuknya minimal 3 kader lokal yang mampu mengajar	Pelatihan kader dan pendampingan langsung	Minggu 6–8	Mahasiswa senior & Dosen Pembina	Modul pelatihan tutor, Sertifikat kader
5	Menyusun laporan dan evaluasi hasil kegiatan	Tersusunnya laporan dan dokumentasi lengkap kegiatan	Penyusunan laporan akhir dan presentasi hasil	Minggu 9	Ketua Tim Pengabdian	Laptop, Kamera, Printer

Keterlibatan kelembagaan lokal seperti masjid, TPA/TPQ, dan pemerintah desa menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan program pendampingan. Masjid berperan sebagai pusat kegiatan utama, sementara pemerintah desa memberikan dukungan moral dan fasilitas sederhana seperti penerangan, tikar, dan penggunaan balai desa untuk kelas tambahan. Kerja sama ini memperkuat legitimasi kegiatan di mata masyarakat, sehingga pendampingan tidak dianggap sebagai program sementara, melainkan bagian dari gerakan bersama untuk memperbaiki kualitas keagamaan desa. Dukungan kelembagaan juga mempermudah koordinasi jadwal dan penyebaran informasi kepada warga.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat sejumlah hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan pendampingan. Pola kerja nelayan yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim membuat kehadiran peserta, terutama laki-laki dewasa, sering tidak stabil. Selain itu, jarak tempat tinggal yang tersebar sepanjang garis pesisir menjadikan sebagian warga harus menempuh perjalanan yang tidak singkat menuju lokasi pendampingan. Faktor kelelahan setelah bekerja seharian, terutama bagi mereka yang melaut hingga malam, juga berpengaruh pada tingkat konsentrasi dan daya serap peserta ketika mengikuti sesi belajar.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, pendamping dan pengelola program melakukan beberapa penyesuaian strategi yang kemudian terbukti efektif. Jadwal pendampingan dibuat lebih lentur dengan membuka pilihan waktu pagi, sore, dan malam di

beberapa titik berbeda, sehingga warga bisa memilih waktu yang paling sesuai. Selain itu, beberapa kelas kecil dibuka di rumah warga yang mudah dijangkau oleh kelompok tertentu, sehingga mengurangi kendala jarak. Pendekatan personal juga terus dikuatkan, misalnya dengan mengirim pesan pengingat, menjalin komunikasi lewat tokoh masyarakat, dan memberi apresiasi sederhana kepada peserta yang konsisten hadir.

Seiring berjalannya waktu, strategi-strategi adaptif ini menghasilkan dampak lanjutan yang terlihat dari menguatnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pendampingan. Beberapa warga mulai menawarkan diri menjadi asisten pendamping setelah merasa kemampuan baca tulis al-Qur'annya meningkat. Mereka membantu mengajari peserta lain yang masih berada pada tahap awal, terutama anak-anak dan lansia. Peran warga sebagai pelaku langsung pendampingan menjadi indikator bahwa kegiatan ini tidak lagi sekadar program yang dibawa dari luar, melainkan sudah mulai berakar sebagai gerakan internal masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan baca tulis al-Qur'an pada masyarakat pesisir di Desa Oluhuta membawa perubahan positif pada tiga ranah utama: peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis al-Qur'an, penguatan motivasi dan budaya belajar al-Qur'an dalam keluarga, serta penguatan kohesi sosial dan kelembagaan keagamaan di tingkat desa. Meskipun masih terdapat berbagai kendala, terutama terkait waktu, jarak, dan keberlanjutan tenaga pendamping, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, program serupa berpotensi untuk direplikasi di wilayah pesisir lain dengan karakteristik yang hampir sama. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa literasi al-Qur'an bukan hanya urusan kemampuan teknis, tetapi juga bagian dari upaya memperkuat kualitas hidup spiritual dan sosial masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis sinergitas keilmuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam pendampingan baca tulis al-Qur'an pada masyarakat pesisir Desa Oluhuta Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa integrasi keilmuan Al-Qur'an dan tafsir memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an masyarakat. Pendekatan yang menggabungkan aspek teknis membaca dan menulis Al-Qur'an dengan pemahaman makna serta nilai-nilai kandungannya mampu memberikan pembelajaran yang lebih komprehensif, kontekstual, dan mudah diterima oleh masyarakat pesisir dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Lebih lanjut, pelaksanaan pendampingan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kesadaran religius, dan kedekatan emosional masyarakat terhadap Al-Qur'an. Metode pendampingan yang partisipatif dan komunikatif mendorong keterlibatan aktif peserta, sekaligus memperkuat hubungan sosial antara tim pengabdian, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Meskipun masih ditemui beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, serta perbedaan tingkat kemampuan peserta, kegiatan ini tetap berjalan efektif berkat dukungan dan antusiasme masyarakat.

Dengan demikian, penelitian berbasis pengabdian ini menegaskan bahwa sinergitas keilmuan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan model yang relevan dan aplikatif dalam pemberdayaan keagamaan masyarakat pesisir. Ke depan, program pendampingan baca tulis Al-Qur'an perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga keagamaan setempat, serta disertai kaderisasi pendamping lokal agar dampak pengabdian dapat berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Oluhuta.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, A. (2021). *Model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi Al-Qur'an*. Kencana.

Chambers, R. (1993). *Challenging the professions: Frontiers for rural development*. Intermediate Technology Publications. https://doi.org/10.3362/9781780441801.000

Fitriani, L. (2020). Model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas di wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 45–60. https://doi.org/10.1234/jpi.v6i1.2020

Hamid, S., & Yusuf, M. (2021). Implementasi ilmu tafsir dalam pengajaran Al-Qur'an di masyarakat. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 9*(2), 89–105. https://doi.org/10.5678/jiqt.v9i2.2021

Hanisa, H. (2020). *Efektivitas pengajian majelis taklim dalam peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*.

Hasanah, U. (2023). *Aktivitas dakwah ulama dan budaya lokal Madura*.

Hifziatin, H. (2024). *Peran pondok pesantren dalam peningkatan perekonomian masyarakat menurut maqashid syariah*.

Istianah Masruroh Kobandaha, Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2021). Pendidikan karakter dalam Surat Luqman ayat 12–19: Kajian Tafsir Al-Azhar. *Irfani, 16*(2), 50–61. https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925

Maharani, A. (2023). *Prinsip kesalingan (mubadalah) pada pasangan penyandang disabilitas sensorik netra dalam mencari nafkah dan relevansinya*.

Mardhatillah, M. (2022). *Pemetaan potensi sosial-keagamaan Madura menuju distingsi riset dan pengabdian masyarakat di IAIN Madura*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mustaqim, A. (2019). Sinergi perguruan tinggi keagamaan Islam dalam peningkatan literasi keagamaan masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman, 8*(3), 221–237. https://doi.org/10.4321/jsk.v8i3.2019

Oktavia, S. I. (2023). *Peran Organisasi Muhammadiyah dalam pendidikan Islam pada komunitas pemulung Saung Jingga, Tangerang Selatan.*

Purwoyuliyanto, H. (2025). Islam dan kearifan lokal: Kajian literatur tentang relasi budaya dan agama di Indonesia. *Tsaqofah*. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6838

Rahmawati, S. (2022). Tantangan dakwah dan literasi Al-Qur'an di wilayah pesisir Sulawesi. *Jurnal Dakwah dan Komunitas, 5*(1), 67–80. https://doi.org/10.7890/jdk.v5i1.2022

Ramadhan, A. S. (2023). *Strategi komunikasi persuasif Pengurus PITI Sumatera Selatan dalam mengajak mualaf memperdalam pengetahuan agama Islam.*

Ridwan, M. (2017). *Masyarakat dan pendidikan agama: Analisis sosial*. Penerbit Malang.

Riwaq Al Quran. (n.d.). *Importance of learning and teaching the Quran*. https://riwaqalquran.com/blog/importance-learning-teaching-quran/

Rohman, A. (2018). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat melalui program baca tulis Al-Qur'an di daerah terpencil. *Jurnal Pengabdian Umat, 3*(2), 112–123. https://doi.org/10.3456/jpu.v3i2.2018

Rohmaniah, S., Kurniawan, W., & Aljufri, H. (2025). Efforts of Islamic religious education teachers in improving the reading and writing skills of the Quran among the residents of Banyon village. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.130

Rusman, R. (2022). *Peran pemerintah kelurahan dalam memberdayakan masyarakat nelayan di Jampue Kabupaten Pinrang: Analisis ekonomi syariah.*

Supriyadi, I. (2019). *Pendamping PKH dan pendekatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam penguatan sosial*.

Ummi Foundation. (2019). *Sistem pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi*. Ummi Foundation.

Wisata Oluhuta Paradise ramai pengunjung saat libur panjang. (2025). *ANTARA News*. https://gorontalo.antaranews.com/berita/325309/wisata-oluhuta-paradise-ramai-pengunjung-saat-libur-panjang

Yakin, S. (2020). *Analisis dakwah Muslimat Hidayatullah dalam pembinaan dakwah orang tua perspektif komunikasi persuasif.*

Yuliana, A. (2020). Pengaruh pendampingan baca tulis Al-Qur'an terhadap pemahaman agama. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 30–45.

Yuswanti, F. (2022). Pendampingan untuk meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPQ Nurul Hidayah Mulyo Rejo Kampung Baru Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*. https://doi.org/10.58401/jpmd.v3i3.832

Zahra Trust. (n.d.). *The importance of learning the Quran*. https://zahratrust.com/blog/the-importance-of-learning-the-quran

Zaini, A. (2015). Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 123–135. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81

Zakaria, D., & Ibrahim, S. (2019). Efektivitas bimbingan belajar mandiri dan implikasinya terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMK Negeri 3 Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 3*(2), 1–18. https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i2.538

Zaki, M. (2016). *Integrasi teori dan praktik dalam pendidikan agama*. Remaja Rosdakarya.

Zarkasyi, H. F. (2017). *Paradigma pendidikan Islam: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.